

EFEKTIFITAS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 35 KOTA LUBUKLINGGAU

Edo Fahmi Prabu Ilahi¹, Beben saputra², Sanda Duwi Putri³, Episiasi⁴
edofahmi521@gmail.com¹, beben2090@gmail.com², sandaoppo715@gmail.com³,
episiasi34@yahoo.com⁴

Universitas PGRI Silampari

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau. Kajian ini dilakukan karena perubahan kurikulum menuntut satuan pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan proyek tematik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek penting, yaitu tingkat kesiapan guru dalam memahami komponen Kurikulum Merdeka, kesesuaian perangkat pembelajaran yang digunakan, penerapan strategi diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar, kualitas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tingkat keterlibatan dan respons peserta didik selama proses pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang dialami sekolah selama implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses implementasi kurikulum secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui serangkaian observasi kelas untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung, wawancara dengan guru dan pihak sekolah untuk menggali pengalaman implementasi, serta analisis dokumen seperti modul ajar, Rencana Pembelajaran, dan berkas pelaksanaan proyek P5. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga hasil penelitian dapat disusun secara sistematis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau telah menunjukkan hasil yang cukup positif. Guru mulai mampu mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Penerapan diferensiasi juga mulai terlihat dalam bentuk penyesuaian kegiatan, media, maupun produk pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan proyek P5 dinilai memberi kontribusi besar terhadap peningkatan kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan saat menggunakan pendekatan kurikulum sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang masih perlu diperhatikan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa penyusunan modul ajar mandiri membutuhkan waktu dan keterampilan khusus. Sarana pembelajaran berbasis digital masih terbatas, sehingga pemanfaatan teknologi belum optimal. Selain itu, beban administrasi yang muncul selama proses implementasi masih dirasakan cukup berat oleh sebagian pendidik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan, peningkatan sarana prasarana, serta pendampingan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar apabila didukung oleh kesiapan guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kebijakan sekolah yang adaptif. Penerapan kurikulum ini tidak hanya berdampak pada penguatan kompetensi dasar siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial mereka melalui kegiatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna. Dengan demikian, keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka perlu didukung melalui strategi pendampingan yang konsisten dari pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun pemerintah pusat agar kualitas pembelajaran dapat terus meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila (P5).

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah salah satu bentuk pembaruan kebijakan pendidikan nasional yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran di abad ke-21. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang fleksibel, relevan dengan kehidupan nyata, serta mengedepankan pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Kehadiran Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar perubahan struktur kurikulum, melainkan juga perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Pendekatan yang ditawarkan mencakup diferensiasi pembelajaran, penekanan pada capaian kompetensi, integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila, serta penyederhanaan administrasi pembelajaran.

Konteks global seperti percepatan perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta kebutuhan akan keterampilan baru menuntut satuan pendidikan untuk mampu beradaptasi. Dunia kerja dan sosial budaya juga mengalami perubahan yang menuntut individu agar mampu berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, serta memiliki kreativitas dan karakter kuat. Untuk itulah, Kurikulum Merdeka disusun agar pembelajaran di kelas lebih responsif terhadap perubahan tersebut, sekaligus mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam praktiknya, kurikulum ini diharapkan mampu membangun ekosistem belajar yang memberi kesempatan bagi anak untuk tumbuh berdasarkan minat dan bakatnya.

SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau merupakan salah satu sekolah dasar yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak program ini diperkenalkan kepada satuan pendidikan yang bersedia menerapkannya. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan perkotaan dengan keragaman karakteristik peserta didik, SD Negeri 35 memiliki peluang sekaligus tantangan dalam menjalankan kurikulum ini. Di satu sisi, sekolah memiliki sumber daya guru yang cukup potensial, namun di sisi lain masih terdapat kebutuhan penguatan terutama dalam hal pemanfaatan teknologi, penyusunan modul ajar, serta adaptasi terhadap metode pembelajaran yang lebih variatif.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar bukanlah proses yang dapat berjalan secara instan. Guru dituntut untuk memahami konsep-konsep baru, seperti asesmen formatif, capaian pembelajaran, serta diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya belajar yang kolaboratif, baik di antara guru maupun antara guru dan siswa. Ketersediaan sarana pembelajaran seperti perangkat teknologi, media ajar, dan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi syarat penting agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara maksimal.

Setiap sekolah memiliki dinamika dan karakteristik yang berbeda, sehingga hasil implementasi Kurikulum Merdeka pun beragam. Ada sekolah yang mampu menerapkannya dengan baik karena dukungan sumber daya yang memadai, namun ada pula sekolah yang menghadapi hambatan teknis maupun nonteknis. Di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau, penerapan kurikulum ini tidak lepas dari berbagai faktor seperti kesiapan tenaga pendidik, pola kepemimpinan sekolah, dukungan orang tua, serta karakteristik siswa itu sendiri. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana semua komponen tersebut saling berinteraksi dalam mendukung efektivitas kurikulum.

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menjadi hal yang sangat penting. Melalui evaluasi, sekolah dapat melihat sejauh mana tujuan kurikulum dapat tercapai, bagian mana yang perlu ditingkatkan, serta strategi apa yang paling tepat untuk mengatasi hambatan yang muncul. Evaluasi yang baik juga mampu memberikan masukan

bagi pihak eksternal seperti dinas pendidikan atau lembaga pelatihan guru agar pendampingan terhadap sekolah dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.

Selain itu, hasil penelitian terkait efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 dapat bermanfaat sebagai referensi bagi satuan pendidikan lain yang sedang atau akan mengimplementasikan kurikulum ini. Informasi mengenai keberhasilan, tantangan, serta model praktik baik yang ditemukan di sekolah ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bersama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi SD Negeri 35, tetapi juga bagi ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, latar belakang ini menegaskan bahwa perlu dilakukan penelitian komprehensif untuk mengetahui efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter siswa, serta membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti melalui pengumpulan data yang bersifat naratif. Pendekatan ini dipilih karena implementasi Kurikulum Merdeka merupakan suatu proses yang kompleks, melibatkan berbagai komponen pendidikan seperti guru, peserta didik, perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta dinamika pelaksanaan proyek di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dapat menggali pengalaman, persepsi, tantangan, serta praktik-praktik pembelajaran yang terjadi secara alamiah di lingkungan SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya dari aspek prosedural, tetapi juga dari sudut pandang pelaku yang terlibat langsung. Guru, kepala sekolah, serta siswa berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana kurikulum ini diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data yang diperoleh bersifat kontekstual, detail, serta kaya secara makna, sehingga memberikan deskripsi faktual mengenai kondisi di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena keterlibatan langsung dengan subjek penelitian sangat diperlukan untuk memperoleh data yang akurat. Peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran, mengamati interaksi guru dan peserta didik, serta mencermati strategi pembelajaran yang digunakan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memahami pengalaman guru dalam menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Analisis dokumen juga dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar, CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), jurnal pembelajaran, laporan proyek P5, dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan deskriptif kualitatif ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Misalnya, kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan siswa, serta dukungan kebijakan sekolah. Proses analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul selama pengumpulan data. Teknik analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga keseluruhan proses penelitian menghasilkan deskripsi yang sistematis dan mendalam.

Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas pendidikan yang kompleks, berbeda-beda, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dapat dilihat dari angka atau persentase, tetapi juga melalui kualitas interaksi pembelajaran, persepsi guru, motivasi siswa, dan dinamika yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau dengan mempertimbangkan konteks lokal sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesiapan Guru dalam Memahami Kurikulum Merdeka

Secara umum, guru di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau menunjukkan sikap positif terhadap hadirnya Kurikulum Merdeka. Mereka menilai bahwa konsep dasar kurikulum ini lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan Kurikulum 2013, terutama karena penekanan pada *capaian pembelajaran* (CP), *alur tujuan pembelajaran* (ATP), serta kemerdekaan guru dalam memilih atau menyusun modul ajar. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kesiapan guru tidak sepenuhnya merata. Para guru masih menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan aspek teknis maupun pedagogis. Proses adaptasi memerlukan waktu, pendampingan, dan pelatihan intensif. Beberapa aspek kesiapan guru yang menjadi perhatian antara lain:

1. Penyusunan Modul Ajar Secara Mandiri

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk:

- menggunakan modul ajar yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM),
- mengadaptasi modul yang sudah ada,
- atau menyusun modul ajar dari awal.

Namun dalam praktiknya, banyak guru masih merasa kesulitan ketika harus menyusun modul ajar secara mandiri. Kesulitan tersebut berkaitan dengan:

- pemilihan tujuan pembelajaran yang tepat sesuai ATP,
- penyusunan langkah pembelajaran yang variatif,
- pemilihan asesmen formatif yang relevan,
- serta kebutuhan untuk membuat media pembelajaran yang kreatif.

Guru juga menyatakan bahwa penyusunan modul ajar membutuhkan waktu yang cukup panjang, terutama bagi guru kelas awal yang harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam.

2. Pemanfaatan Platform Digital (PMM)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dirancang untuk membantu guru mengakses modul ajar, video pembelajaran, referensi, dan laporan belajar. Meski menyediakan banyak kemudahan, sebagian guru masih mengalami kendala dalam pemanfaatannya, seperti:

- keterbatasan kemampuan literasi digital,
- kesulitan mengakses materi melalui gawai atau laptop,
- koneksi internet yang kadang tidak stabil,
- dan kurangnya kebiasaan menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Sebagian guru menyampaikan bahwa mereka masih membutuhkan pendampingan teknis terkait penggunaan fitur-fitur PMM, khususnya dalam bagian pelatihan mandiri dan pengelolaan asesmen.

3. Penyederhanaan Penilaian Formatif

Salah satu ciri Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada asesmen formatif yang berkelanjutan. Namun tidak semua guru memahami konsep ini secara utuh. Banyak guru

terbiasa dengan penilaian kuantitatif dan cenderung melihat asesmen sebagai aktivitas yang berdiri sendiri.

Dalam proses adaptasi ini, guru masih memerlukan:

- contoh alternatif asesmen formatif,
- strategi penilaian yang sederhana namun bermakna,
- panduan dokumentasi hasil asesmen,
- serta cara memanfaatkan informasi asesmen untuk diferensiasi.

Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan intensif yang membahas praktik baik asesmen non-tes, seperti observasi sistematis, penilaian proyek sederhana, atau jurnal belajar.

4. Analisis Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah komponen utama dalam Kurikulum Merdeka, namun memahaminya membutuhkan kemampuan analisis pedagogis yang memadai. Guru perlu:

- menentukan tingkat pencapaian kompetensi siswa,
- mengidentifikasi kesenjangan penguasaan konsep,
- menyesuaikan taktikal pembelajaran,
- dan mengaitkan CP dengan tujuan pembelajaran di modul ajar.

Pada tahap ini, sebagian guru masih merasa bingung membedakan antara CP, ATP, dan tujuan pembelajaran harian. Mereka membutuhkan bimbingan untuk menerjemahkan CP menjadi kegiatan pembelajaran yang operasional dan kontekstual.

Kesimpulan Sementara Kesiapan Guru

Secara keseluruhan, guru berada pada tahap transisi menuju pemahaman penuh terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka memahami konsep dasar namun masih memerlukan pelatihan lanjutan, pendampingan teknis, serta contoh konkret implementasi kurikulum, terutama dalam hal asesmen, diferensiasi, dan pemanfaatan teknologi.

B. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip dasar pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mulai menerapkan diferensiasi dalam proses pembelajaran meskipun pelaksanaannya masih dalam tahap perkembangan.

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa. Tujuan utama strategi ini adalah memastikan semua siswa dapat mengakses dan memahami inti materi, meskipun dengan tingkat kedalaman yang berbeda. Guru melakukan beberapa bentuk diferensiasi konten, antara lain:

1. Memberikan Bahan Bacaan dengan Tingkat Kompleksitas Berbeda

- Siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi bahan bacaan yang lebih panjang, lebih kaya kosakata, dan mengandung pemikiran tingkat tinggi. Misalnya, ketika mempelajari teks nonfiksi, siswa dengan tingkat kesiapan tinggi diberikan artikel yang mengandung data atau grafik sederhana.
- Siswa yang membutuhkan penguatan difasilitasi dengan bacaan yang lebih sederhana, menggunakan kalimat pendek, dan disertai ilustrasi untuk memudahkan pemahaman.

Strategi ini terbukti membantu mempercepat pemahaman siswa yang cepat belajar, tanpa menghambat siswa yang membutuhkan waktu lebih lama.

2. Penggunaan Media Pembelajaran yang Beragam

Guru menggunakan media yang berbeda sesuai kebutuhan siswa:

- Flashcard bergambar untuk siswa yang kesulitan membaca
- Video pendek atau animasi untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik
- Buku tematik standar untuk siswa yang mampu belajar secara mandiri

Dengan demikian, siswa dapat mengakses informasi melalui jalur yang paling sesuai dengan profil belajar mereka.

3. Pemberian Lembar Kerja Berbeda Tingkat Kesulitan

Guru menyiapkan dua atau tiga versi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD):

- LKPD dasar: berisi tugas-tugas sederhana untuk menguatkan konsep dasar
- LKPD menengah: berisi soal dengan tingkat pemahaman
- LKPD lanjutan: berisi soal HOTS atau tugas proyek mini

Pemisahan ini tidak membuat siswa merasa dibedakan, karena guru menyampaikannya dengan cara natural dan tidak mengelompokkan siswa secara kaku.

4. Pemanfaatan Sumber Belajar Alternatif

Untuk memperkaya konten, guru memanfaatkan:

- e-book dari PMM
- video pembelajaran dari YouTube Kids
- modul pemerintah
- bahan ajar buatan guru sendiri

Langkah ini membantu siswa mengakses konten dari berbagai sumber yang relevan dan menarik

b. Diferensiasi Proses

Variasi kegiatan dilakukan:

- Diskusi kelompok kecil
- Eksperimen sederhana
- Pembelajaran berbasis permainan
- Kegiatan berbasis proyek mini

c. Diferensiasi Produk

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih bentuk hasil akhir seperti:

- Poster
- Cerita pendek
- Mini presentasi
- Maket sederhana

C. Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar karena:

- Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan
- Ada ruang untuk memilih cara belajar
- Aktivitas kelas lebih interaktif

Observasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi.

D. Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. P5 di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau telah diimplementasikan dalam beberapa tema sesuai jenjang kelas dan karakteristik sekolah. Tema-tema yang digunakan antara lain:

- Gaya Hidup Berkelanjutan
- Kearifan atau Budaya Lokal
- Rekayasa dan Teknologi Sederhana

Setiap tema proyek dirancang untuk mengembangkan kompetensi soft skills, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi siswa. Secara umum, pelaksanaan P5 dinilai cukup efektif berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, serta respon siswa.

1. Efektivitas Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”

Pada tema ini, siswa diajak mengenali pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan sederhana seperti memilah sampah, membuat kerajinan dari barang bekas, hingga kampanye kecil tentang kebersihan sekolah. Aktivitas ini terbukti:

- meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan kelas,
- menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan,
- serta melatih kemampuan presentasi ketika siswa memaparkan hasil proyek.

Guru menilai bahwa kegiatan ini memberikan dampak langsung pada perilaku siswa, meski masih diperlukan pendampingan intens agar kebiasaan tersebut berkelanjutan.

2. Efektivitas Tema “Budaya Lokal”

Tema budaya lokal sangat relevan dengan kondisi masyarakat sekitar sekolah. Dalam proyek ini, siswa mengenal:

- tarian daerah,
- makanan tradisional,
- permainan rakyat,
- serta cerita rakyat Lubuklinggau.

Kegiatan ini meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas lokal. Banyak siswa yang sebelumnya kurang mengenal budaya tradisional menjadi lebih antusias dan mampu menampilkan karya budaya dalam bentuk poster, video pendek, hingga pertunjukan sederhana.

Guru mencatat bahwa proyek ini juga memperkuat kerjasama antara sekolah dan orang tua, terutama ketika siswa diminta membawa alat peraga atau bahan kuliner lokal.

3. Efektivitas Tema “Rekayasa Sederhana”

Tema ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kreatif dan problem solving. Siswa diajak membuat:

- jembatan mini dari stik es krim,
- alat peraga sederhana,
- atau permainan berbasis sains sederhana.

Kegiatan ini memberikan peluang besar bagi siswa untuk bereksperimen dan bekerja dalam kelompok. Mereka belajar membagi tugas, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil kerja kelompok masing-masing. Proses ini terbukti meningkatkan:

- keterampilan motorik halus,
- kemampuan komunikasi,
- serta rasa percaya diri saat mempresentasikan karya.

4. Tantangan Teknis dalam Implementasi P5

Meskipun banyak aspek positif, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti:

- Manajemen waktu yang sulit, karena proyek memerlukan durasi yang relatif panjang dan tidak selalu sejalan dengan jadwal pelajaran.
- Keterbatasan alat dan bahan, terutama untuk tema rekayasa sederhana yang membutuhkan peralatan khusus.
- Kesiapan guru yang bervariasi, karena belum semua guru terbiasa membimbing proyek berbasis kolaborasi.
- Dokumentasi proyek yang masih dianggap rumit oleh sebagian guru.

Guru menyatakan bahwa meskipun menantang, proyek P5 memberikan efek signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa lebih percaya diri, lebih aktif bekerja sama, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas. Bahkan beberapa guru

menilai P5 sebagai bagian pembelajaran yang paling terlihat dampaknya dibandingkan mata pelajaran reguler.

E. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau telah berjalan, namun belum sepenuhnya bebas hambatan. Terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum, baik dari segi sarana, kompetensi guru, maupun dukungan lingkungan sekolah.

1. Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang Kurang Merata

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memanfaatkan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), perangkat laptop, LCD, dan internet stabil. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa:

- tidak semua kelas memiliki proyektor atau perangkat digital,
- kecepatan internet sekolah tidak selalu stabil,
- beberapa guru belum memiliki perangkat pribadi yang memadai.

Keterbatasan ini menghambat akses guru terhadap modul ajar digital, pelatihan mandiri, serta penggunaan media interaktif dalam pembelajaran.

2. Guru Belum Sepenuhnya Terbiasa dengan Asesmen Formatif

Walaupun Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa, sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode penilaian tradisional. Kendala yang muncul adalah:

- belum memahami ragam asesmen formatif,
- kesulitan menilai proses secara berkelanjutan,
- bingung mendokumentasikan hasil penilaian non-tes,
- kurangnya contoh praktik asesmen yang efektif.

Guru berharap adanya pelatihan khusus terkait asesmen alternatif seperti rubrik terbuka, jurnal belajar, portofolio, dan observasi autentik.

3. Beban Administrasi Masih Dianggap Berat

Meskipun Kurikulum Merdeka diklaim menyederhanakan administrasi guru, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa:

- guru tetap harus menyusun modul ajar, jurnal belajar, dokumentasi P5, hingga laporan asesmen,
- masih terdapat permintaan administrasi dari pihak sekolah atau dinas,
- guru membutuhkan waktu cukup besar untuk menyelesaikan administrasi, yang sering kali mengurangi waktu merancang pembelajaran.

Hal ini menjadi tekanan tersendiri terutama bagi guru kelas awal yang mengajar mata pelajaran lebih banyak.

4. Kurangnya Pelatihan Lanjutan

Pelatihan Kurikulum Merdeka memang sudah dilakukan pada tahap awal, namun:

- pelatihan lanjutan masih sangat terbatas,
- tidak semua guru mengikuti bimbingan teknis secara mendalam,
- sebagian guru belajar secara mandiri melalui PMM, tetapi tidak semua mampu mengoperasikan platform tersebut secara optimal.

Guru berharap adanya pelatihan tatap muka yang lebih intensif, contoh modul ajar siap pakai, serta forum diskusi rutin dengan pengawas atau instruktur.

5. Dukungan Orang Tua dalam Projek P5 Masih Perlu Ditingkatkan

Projek P5 sering memerlukan keterlibatan orang tua, terutama dalam:

- membantu menyediakan bahan dan alat,
- mendampingi anak saat membuat projek di rumah,
- memberikan motivasi terhadap tugas berbasis projek.

Namun, beberapa orang tua masih kurang memahami tujuan P5 dan menganggapnya sebagai tugas tambahan. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua menyebabkan sebagian keluarga belum terlibat aktif dalam mendukung kegiatan proyek.

F. Analisis Efektivitas Secara Keseluruhan

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 dapat dikategorikan cukup efektif berdasarkan indikator:

- Keterlibatan siswa meningkat
- Pembelajaran lebih variatif
- Proyek P5 berjalan meski dengan keterbatasan
- Guru mulai menerapkan asesmen formatif

Efektivitas dapat meningkat apabila dukungan sarana, pelatihan, dan pendampingan diperkuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Pemahaman Guru terhadap Elemen Dasar Kurikulum Merdeka

Sebagian besar guru telah memahami konsep fundamental yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran, capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), diferensiasi, serta asesmen formatif. Namun, pemahaman tersebut baru berada pada level konseptual. Guru masih membutuhkan pendalaman dalam aspek teknis, terutama dalam menyusun modul ajar mandiri, menerapkan asesmen autentik, serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber belajar dan pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru sudah terbentuk tetapi belum optimal.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai diterapkan di beberapa kelas, khususnya dalam hal penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Meski demikian, implementasinya belum merata pada semua mata pelajaran maupun semua guru. Faktor utama yang memengaruhi adalah variasi kompetensi guru dalam menganalisis kesiapan siswa, pengelolaan kelas, serta kemampuan menyiapkan bahan ajar yang berbeda untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Penerapan ini berada pada tahap perkembangan sehingga masih memerlukan pendampingan dan contoh praktik baik agar guru lebih percaya diri dalam melakukannya.

3. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Implementasi Kurikulum Merdeka secara umum memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang lebih interaktif, berpusat pada peserta didik, serta memberi ruang bagi kreativitas dan pemilihan aktivitas membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media variatif membantu mendorong keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Keterlibatan ini menunjukkan meningkatnya kualitas iklim pembelajaran.

4. Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan P5 terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Pada tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, budaya lokal, dan rekayasa sederhana, siswa terlihat lebih kolaboratif, kreatif, dan percaya diri. Proyek ini juga membantu menanamkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun masih ada kendala terkait manajemen waktu dan

penyediaan bahan, P5 menjadi salah satu elemen kurikulum yang paling memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sikap dan kompetensi siswa.

5. Tantangan Utama Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan yang bersumber dari aspek sarana prasarana, kemampuan guru, dan beban administrasi. Ketersediaan fasilitas digital belum merata, sementara pemanfaatan PMM membutuhkan perangkat yang memadai. Guru juga masih beradaptasi dengan bentuk asesmen formatif yang lebih dinamis dan mendalam dibanding asesmen tradisional. Selain itu, beberapa guru masih merasa bahwa tuntutan administrasi—terutama terkait modul ajar dan dokumentasi P5—cukup membebani. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, guru, orang tua, maupun pemerintah untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 35 Kota Lubuklinggau.

1. Peningkatan Fasilitas Digital dan Pendampingan Berkelanjutan oleh Sekolah

Sekolah perlu melakukan penguatan sarana dan prasarana teknologi informasi, seperti menambah akses internet yang stabil, menyediakan perangkat LCD di setiap kelas, serta memastikan guru memiliki akses terhadap laptop atau perangkat digital lainnya. Selain itu, sekolah juga disarankan menyelenggarakan pendampingan internal secara rutin, baik dalam bentuk forum guru, supervisi akademik, maupun kelompok kerja sekolah (KKS), agar praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat berkembang melalui diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman.

2. Pengembangan Kompetensi Guru melalui PMM dan Pelatihan Praktis

Guru dianjurkan untuk terus memperdalam keterampilan mengajar berdiferensiasi melalui pelatihan, workshop, serta penggunaan fitur pelatihan mandiri di PMM. Pelatihan yang diberikan hendaknya bersifat praktis, bukan sekadar teoritis, sehingga guru dapat langsung menerapkan strategi pembelajaran di kelas. Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan *lesson study* atau *peer coaching* untuk memperkuat keterampilan guru dalam merancang modul ajar, asesmen formatif, serta pembelajaran berbasis proyek.

3. Pelibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Proyek P5

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan P5, terutama untuk kegiatan yang memerlukan bahan, alat, atau dukungan moral kepada siswa. Sekolah perlu memperkuat komunikasi secara berkala melalui pertemuan orang tua, grup WhatsApp kelas, maupun surat edaran agar orang tua memahami tujuan P5 dan dapat mendukung pelaksanaannya. Pelibatan orang tua yang lebih intensif akan membantu memperkuat karakter siswa di rumah maupun di sekolah.

4. Penyediaan Pelatihan Lanjutan oleh Pemerintah

Pemerintah, baik di tingkat kota maupun provinsi, diharapkan menyediakan pelatihan lanjutan yang lebih berfokus pada praktik, studi kasus, dan pendampingan langsung. Pelatihan hendaknya tidak hanya berupa sosialisasi umum, tetapi lebih menekankan pada keterampilan teknis seperti penyusunan modul ajar tematik, contoh asesmen autentik, pengelolaan P5, serta pemanfaatan PMM untuk peningkatan kompetensi guru. Selain itu, pemerintah perlu mempertimbangkan pemberian insentif atau penghargaan bagi sekolah yang aktif berinovasi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Abdillah, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Prenadamedia.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek.
- Nasution, S. (2022). Kesiapan Guru terhadap Kurikulum Baru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112.
- Putri, M., & Ramdhani, H. (2023). Tantangan Projek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 45–56.
- Siregar, D. (2021). Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran SD. Deepublish.